




**LAPORAN PENELITIAN MADYA
MOTIVASI DAN KESIAPAN BELAJAR
MAHASISWA PENERIMA BEASISWA
(Studi Kasus di UPBJJ-UT Jakarta)**

**EKO KUSWANTI
ANY MEILANI**

**UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ)
JAKARTA
UNIVERSITAS TERBUKA
2014**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN MADYA BIDANG KELEMBAGAAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA

1. a. Judul Penelitian : Motivasi dan Kesiapan Belajar Mahasiswa
Penerima Beasiswa (Studi Kasus di UPBJJ-UT Jakarta)
- b. Bidang Penelitian : Kelembagaan
- c. Klasifikasi Penelitian : Madya
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap & Gelar : Dra. Eko Kuswanti, M.Pd.
- b. NIP : 196606231991032002
- c. Golongan Kepangkatan : III/c
- d. Jabatan Akademik : Lektor
- Fakultas/Unit Kerja : FKIP/UPBJJ-UT Jakarta
- e. Program Studi : Pendidikan Matematika
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 1 orang
- b. Nama Anggota : Dra. Any Meilani, M.Si.
- Unit Kerja : SPI
- c. Program Studi : Manajemen
4. a. Periode Penelitian : 2014
- b. Lama Penelitian : 9 bulan
5. Biaya : Rp. 20.000.000,-
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian : Seminar dan Jurnal

Mengetahui,
Kepala UPBBM

Ir. Adi Winata, M.Si
NIP. 196107281986021002

Ketua Peneliti,

Eko Kuswanti
NIP. 196606231991032002

Menyetujui,
Ketua LPPM

Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed.Ph.D
NIP. 196102121989032001

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Ringkasan	iii
BAB I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II. Tinjauan Pustaka	4
2.1 Motivasi Belajar	4
2.2 Kesiapan Belajar	6
2.3 Beasiswa Bidikmisi	6
2.4 <i>Corporate Social Responsibility</i>	8
2.5 Beasiswa Lainnya	10
2.6 Mahasiswa PTJJ	10
2.7 Penelitian Sebelumnya	11
BAB III. Metode Penelitian	13
3.1 Data Penelitian	13
3.2 Populasi dan Sampel	13
3.3 Instrumen	13
3.4 Pengumpulan Data	14
3.5 Analisis Data	14
BAB IV. Hasil dan Pembahasan	15
4.1. Profil Responden	15
4.2. Uji Reliabilitas dan Validitas	16
4.3. Motivasi Belajar Mahasiswa Penerima Beasiswa	17
4.4. Kesiapan Belajar Mahasiswa Penerima Beasiswa	19
4.5. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kesiapan Belajar Mahasiswa Penerima Beasiswa	21
BAB V. Kesimpulan dan Saran	23
5.1. Kesimpulan	23
5.2. Saran	24
Daftar Pustaka	25

RINGKASAN

Dalam sistem belajar jarak jauh, motivasi memegang peranan penting karena mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri. Selain motivasi, kesiapan belajar mahasiswa dalam melanjutkan kuliah pun tidak kalah penting. Hasil penelitian Puspitasari dan Islam (2002) menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) di Universitas Terbuka (UT) ternyata memiliki kesiapan belajar mandiri rata-rata atau termasuk cukup.

Tujuan penelitian untuk menggambarkan profil mahasiswa penerima beasiswa, perbedaan motivasi dan kesiapan belajar mahasiswa penerima beasiswa, serta menghitung pengaruh motivasi terhadap kesiapan belajar mahasiswa penerima beasiswa.

Sampel sebanyak 206 mahasiswa, diambil secara *simple random sampling*, dengan menggunakan kuesioner dan data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis komparatif serta korelasi Pearson.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Profil mahasiswa penerima beasiswa 65% laki-laki, 60% berusia antara 17 – 22 tahun, 68% sudah menikah, 64% belum bekerja, 91% mahasiswa mengakui tidak menguasai penggunaan komputer, 47% mengetahui UT dari teman/saudara/keluarga, 87% berijazah D1/D2 serta 72% mahasiswa menyatakan alasan pertama mereka kuliah di UT karena mendapat beasiswa; (2) Dari 18 butir pernyataan mengenai motivasi belajar, 11 butir pernyataan dijawab mahasiswa setuju dan sangat setuju (berkisar 76,70% – 99,51%). Hal ini menunjukkan secara umum tingkat motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa cukup tinggi; (3) Semua pernyataan mengenai kesiapan belajar, dijawab mahasiswa penerima beasiswa setuju dan sangat setuju (berkisar 75,73% – 97,57%). Hal ini menunjukkan secara umum tingkat kesiapan mahasiswa penerima beasiswa dalam melaksanakan kuliah di UT cukup tinggi; (4) Nilai mean motivasi belajar mahasiswa antara mahasiswa yang mendapat beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa yang mendapat beasiswa Non Bidikmisi tidak jauh berbeda (mean_mahasiswa Bidikmisi = 52,33 dan mean_mahasiswa Non Bidikmisi = 52,36, Sig = 0.492). Dengan kata lain tidak ada perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa yang mendapat beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa yang mendapat beasiswa Non Bidikmisi; (5) Terdapat perbedaan kesiapan belajar antara mahasiswa yang mendapat beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa yang mendapat beasiswa Non Bidikmisi. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean_mahasiswa Bidikmisi (48,01) dan nilai mean_mahasiswa Non Bidikmisi (46,01), Sig = 0,00; dan (6) Motivasi belajar berkorelasi secara positif terhadap kesiapan sebesar 43,2%, artinya apabila motivasi belajar mahasiswa beasiswa naik, maka kesiapan belajar mahasiswa beasiswa pun akan meningkat. Motivasi belajar mahasiswa beasiswa mempengaruhi kesiapan belajar sebesar 18,66%, sedangkan sisanya sebesar 81,34% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata kunci: motivasi, kesiapan, dan beasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan dalam studi dapat ditunjang oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam dapat berupa motivasi diri sendiri untuk belajar dan kesiapan individu dalam belajar dan faktor dari luar dapat berupa dukungan fasilitas, dana, maupun dorongan orang tua dan orang terdekat lainnya.

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu, sehingga tanpa motivasi bisa dipastikan seseorang tidak akan melakukan sesuatu (Robbin dan Judge, 2008) . Rendahnya kualitas lulusan perguruan tinggi sering dikaitkan dengan rendahnya motivasi belajar mahasiswa ketika sedang menuntut studi di bangku kuliah. Hal inilah yang menjadi fenomena yang terjadi dalam pendidikan di perguruan tinggi.

Dalam sistem belajar jarak jauh, motivasi memegang peranan penting karena mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha untuk mengatur waktu dan jadwal belajar secara optimal sehingga mereka dapat menguasai materi matakuliah yang dipelajarinya. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha untuk melakukan berbagai kegiatan demi tercapainya tujuan belajar.

Mengingat pentingnya motivasi dalam pendidikan jarak jauh, maka tidak mengherankan dalam penilaian Akreditasi Program Studi Perguruan Tinggi Jarak Jauh yang dilakukan Badan Akreditasi Nasional (BAN) pada Standar 2 disinggung mengenai motivasi mahasiswa, dimana setiap program studi perlu mengetahui apa yang menjadi motivasi mahasiswa yang melanjutkan kuliahnya pada program studi yang bersangkutan. Hal ini dilakukan salah satunya agar program studi tersebut mampu membuat program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Selain motivasi, kesiapan belajar mahasiswa dalam melanjutkan kuliah tidak kalah penting. Hasil penelitian Puspitasari dan Islam (2002) menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) di Universitas Terbuka (UT) ternyata memiliki kesiapan belajar mandiri rata-rata atau termasuk cukup.

Selain motivasi dan kesiapan belajar , dana atau biaya merupakan salah satu unsur dalam faktor eksternal mahasiswa yang juga mempengaruhi mahasiswa dalam studi. Pemenuhan dana atau biaya pendidikan tidak menjamin prestasi baik dalam studi.

Beasiswa adalah pemberian berupa bantuan keuangan yang diberikan kepada perseorangan yang bertujuan untuk digunakan demi keberlangsungan pendidikan yang ditempuh. Beasiswa dapat diberikan oleh lembaga pemerintah, swasta ataupun yayasan. Pemberian beasiswa dapat dikategorikan pada pemberian cuma-cuma ataupun pemberian dengan ikatan tertentu (biasa disebut ikatan dinas) setelah selesainya pendidikan. Lama ikatan dinas ini berbeda-beda tergantung pada lembaga yang memberikan beasiswa tersebut.

Walaupun sumber beasiswa berbeda, namun pada dasarnya memiliki persamaan, yaitu pemberian dana. Oleh karena itu sewajarnya apabila mahasiswa memanfaatkan bantuan tersebut dengan belajar secara sungguh-sungguh. Dengan adanya beasiswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar mahasiswa tersebut.

Saat ini sudah ada sebanyak 8.797 mahasiswa UT yang mendapatkan beasiswa dari berbagai instansi, yang dikelompokkan menjadi kelompok beasiswa untuk daerah 3T sebanyak 4.130 mahasiswa dan kelompok beasiswa Non Pendas sebanyak 4.667 mahasiswa (BAAPM, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai motivasi dan kesiapan belajar mahasiswa penerima beasiswa, khususnya beasiswa Non Pendas di UPBJJ-UT Jakarta. Hal ini disebabkan UPBJJ-UT Jakarta merupakan UPBJJ-UT yang memiliki jumlah mahasiswa yang cukup banyak yang mendapat beasiswa Non Pendas, yaitu sebanyak 889 mahasiswa atau 10% dari total mahasiswa penerima beasiswa dan 19% dari total mahasiswa penerima beasiswa Non Pendas.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana motivasi dan kesiapan belajar mahasiswa penerima beasiswa dalam melanjutkan kuliah di UT.

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil mahasiswa penerima beasiswa?
2. Bagaimana motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa?
3. Bagaimana kesiapan belajar mahasiswa?
4. Bagaimana perbedaan motivasi belajar diantara mahasiswa penerima beasiswa?
5. Bagaimana perbedaan kesiapan belajar diantara mahasiswa penerima beasiswa?

6. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap kesiapan belajar mahasiswa penerima beasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Mengetahui profil mahasiswa penerima beasiswa
2. Mengetahui motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa
3. Mengetahui kesiapan belajar mahasiswa penerima beasiswa
4. Membandingkan perbedaan motivasi belajar diantara mahasiswa penerima beasiswa
5. Membandingkan perbedaan kesiapan belajar diantara mahasiswa penerima beasiswa
6. Menghitung pengaruh motivasi terhadap kesiapan belajar mahasiswa penerima beasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk pemberi beasiswa pada umumnya dan mahasiswa khususnya sebagai penerima dana dalam rangka meningkatkan kualitas SDM.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipandang sebagai faktor lain yang berpengaruh lebih besar pada hasil akhir studi (Paris, Lipson, dan Wixson, 1983), karena sebaik apapun pengaturan belajar individu yang dimiliki seseorang tidak akan berhasil tanpa adanya sesuatu yang mendorong untuk melakukannya, dalam konteks ini yang dimaksudkan adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Winkel, 2004). Motivasi dapat menentukan baik tidaknya mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan yang diraih. Motivasi sangat dibutuhkan sebagai tenaga penggerak yang ada didalam diri individu untuk melakukan sesuatu, dengan kata lain motivasi pada dasarnya berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka prestasi yang diperoleh akan lebih baik pula, sebaliknya apabila motivasi belajar yang rendah dan merasa dirinya bosan dan malas belajar maka prestasi belajarnya akan menurun. Motivasi dapat dikatakan sebagai sebuah fungsi dari faktor yang ada dalam dirinya (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik). Faktor dalam diri adalah minatnya terhadap bidang ilmu yang dipelajarinya serta orientasinya mengikuti kuliah sedangkan faktor di luar dirinya adalah dosen, bobot materi kuliah, metode pembelajarannya, kondisi dan ruangan kuliahnya, serta fasilitas lainnya. Faktor dari dalam diri merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Apabila dalam diri sudah ada sebuah dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu maka faktor dari luar seperti apapun dapat dihadapi. Hal ini juga berarti *locus of kontrol* individu tersebut lebih dominan dari internal diri.

Menurut Pintrich dan Groot (1990), motivasi belajar memiliki tiga komponen, yaitu:

1) Percaya Diri

Motivasi tinggi akan ditandai dengan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga ada perasaan mampu untuk melakukan. Ketika seseorang yakin bahwa dia mampu melakukan sesuatu maka akan meningkatkan usaha untuk melakukan sesuatu. Kepercayaan diri dibangun dari dalam individu maupun dari keyakinan dengan membandingkan orang lain (teman sekelas/seangkatan).

2) Nilai Intrinsik

Dorongan untuk melakukan sesuatu memerlukan dorongan intrinsik, yang berasal dari dalam individu. Dorongan ini berupa perasaan senang dengan materi perkuliahan, suasana kelas yang menyenangkan, maupun tugas-tugas menantang yang diberikan dosen, sehingga dapat meningkatkan kemampuan.

3) Tingkat Kecemasan

Satu komponen lainnya adalah tingkat kecemasan dari seorang individu. Komponen ini berpengaruh karena tingkat kecemasan dapat mempengaruhi keinginan atau dorongan seseorang melakukan sesuatu. Kecemasan yang dimaksud adalah perasaan cemas atau takut terhadap hasil belajar atau prestasi belajar yang ditimbulkan dari test atau evaluasi yang dilakukan oleh dosen.

Motivasi mahasiswa mempunyai pengaruh yang kuat pada tingkat *drop out* dan tingkat penyelesaian studi seorang mahasiswa. Knowles (1980) dalam Galusha (2003) menyatakan bahwa perilaku mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi kebutuhan mahasiswa ditambah dengan situasi mahasiswa dan karakteristik pribadi mahasiswa.

Motivasi mahasiswa PJJ yang sudah bekerja adalah untuk mencari gelar atau keahlian khusus. Sedangkan motivasi lainnya karena mereka senang, tidak mempunyai waktu ataupun kendala-kendala pribadi yang menyebabkan tidak dapat mengikuti kuliah tatap muka, tempat tinggal jauh dari kampus serta biaya terjangkau (Hyatt dalam Parrot, 1995).

Rogers (1989) dalam Qureshi et.al. (2003) mendefinisikan motivasi dalam pendidikan adalah dorongan yang membuat seseorang dalam suatu situasi untuk membangkitkan semangat belajar. Sementara Burgess dalam Qureshi et.al. (2003) menyebutkan ada 9 (sembilan) *motivational goal* sebagai alasan untuk belajar, yaitu pengetahuan, alasan pribadi, alasan masyarakat, keagamaan, social, menghilangkan rasa jenuh, pemenuhan kewajiban, pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengetahuan kebudayaan.

Mahasiswa di PJJ merasakan bahwa pendidikan yang ditawarkan memberikan kontrol yang besar terhadap waktu belajar dan kesempatan seseorang mempelajari bahan ajar. Selain itu, fleksibilitas yang besar dan keterbukaan menjadi keunggulan dari system ini dibandingkan dengan pendidikan yang ada di universitas konvensional.

Sesuatu yang menghalangi partisipasi seseorang dalam mengikuti perkuliahan jarak jauh dapat dikelompokkan dalam 4 kategori (Garland, 1993), adalah :

1. penghalang situasional, yaitu penghalang yang berasal dari situasi lingkungan kehidupan umum seseorang seperti lingkungan dan waktu.
2. penghalang institusional, yaitu penghalang yang berasal dari institusi yang meliputi biaya, prosedur, layanan tutorial, administrasi perkuliahan dan rancangan pembelajaran.
3. penghalang disposisional, yaitu penghalang yang berasal dari psikologi seseorang seperti sikap, peran ganda, manajemen waktu, cara belajar dan harga diri.
4. penghalang epistemologikal, yaitu penghalang yang berasal dari karakteristik matakuliah itu sendiri seperti matakuliahnya sulit, terlalu teknis, relevansi materi dan prasyarat matakuliah.

2.2. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar atau dengan kata lain pengaturan diri untuk belajar memiliki beberapa komponen (Pintrich & Groot, 1990), yaitu:

- 1) Pengaturan diri, yaitu prinsip-prinsip diri yang dianut oleh individu dalam melaksanakan studi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah keyakinan tentang persiapan sebelum belajar dan pemahaman terhadap materi yang akan dan telah disampaikan oleh dosen.
- 2) Penggunaan strategi, yaitu penerapan strategi yang dianggap baik dan tepat dalam melaksanakan studi, mencakup hal-hal yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, misalnya dengan membuat kiat-kiat atau cara-cara tertentu yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang pada akhirnya menghasilkan nilai yang maksimal.

Pengaturan belajar individu lebih pada penerapan prinsip atau idealisme seorang mahasiswa ketika sedang studi. Pengaturan belajar individu ini akan sangat berperan bagi keberhasilan studi (Corno & Rohkemper, 1985), karena dengan pengaturan yang telah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu, biasanya akan memberikan kita arahan yang dapat mengarahkan menuju kesuksesan, dalam hal ini tentu prestasi belajar yang optimal

2.3. Beasiswa Bidikmisi

Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Hak setiap warga Negara seperti yang tercantum dalam Pasal 31 (1) Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan

pasal tersebut, maka Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi, dan masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu diperlukan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu bagi setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya kurang mampu membiayai pendidikannya, dan berhak mendapatkan beasiswa bagi mereka yang berprestasi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan, Bab VI, Pasal 46 ayat (2), menyebutkan bahwa Badan Hukum Pendidikan wajib mengalokasikan beasiswa atau bantuan biaya pendidikan bagi peserta didik Warga Negara Indonesia yang kurang mampu secara ekonomi dan atau peserta didik yang memiliki potensi akademik tinggi paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah seluruh peserta didik.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, Bagian Kelima, Pasal 27 ayat (1), menyebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya memberi bantuan biaya pendidikan atau beasiswa kepada peserta didik yang orang tua atau walinya kurang mampu membiayai pendidikannya. Pasal 27 ayat (2), menyebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya dapat memberi beasiswa kepada peserta didik yang berprestasi.

Mengacu pada Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut serta kenyataan tentang program beasiswa sebagaimana tersebut di atas, maka Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi – Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2010 memberikan beasiswa dan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi dan berprestasi yang disebut Beasiswa Bidikmisi.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari beasiswa bidikmisi, yaitu:

1. Meningkatkan motivasi belajar dan prestasi calon mahasiswa, khususnya mereka yang menghadapi kendala ekonomi;
2. Meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi rakyat Indonesia yang berpotensi akademik tinggi dan kurang mampu secara ekonomi;
3. Menjamin keberlangsungan studi mahasiswa sampai selesai;

4. Meningkatkan prestasi mahasiswa, baik pada bidang akademik/kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler;
5. Menimbulkan dampak iring bagi mahasiswa dan calon mahasiswa lain untuk selalu meningkatkan prestasi;
6. Melahirkan lulusan yang mandiri, produktif dan memiliki kepedulian sosial, sehingga mampu berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan.

2.4. *Corporate Social Responsibility*

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya) perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, seperti konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan "*pembangunan berkelanjutan*", di mana suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau deviden, melainkan juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang (diambil dari http://id.wikipedia.org/wiki/Tanggung_jawab_sosial_perusahaan, tanggal 18 Februari 2014).

Contoh bentuk tanggungjawab sosial tersebut bermacam-macam, mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemberian beasiswa untuk anak tidak mampu, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada. (diambil dari http://www.usaha-kecil.com/pengertian_csr.html, tanggal 18 Februari 2014).

Setiap perusahaan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap CSR, dan cara pandang inilah yang bisa dijadikan indikator kesungguhan perusahaan dalam melaksanakan CSR (Wibisono, 2007). Setidaknya terdapat tiga kategori paradigma perusahaan dalam menerapkan program CSR, yaitu:

1. Sekedar basa basi dan keterpaksaan, artinya CSR dipraktekkan lebih karena faktor eksternal, baik karena mengendalikan aspek sosial (*social driven*) maupun

mengendalikan aspek lingkungan (*environmental driven*). Artinya pemenuhan tanggungjawab sosial lebih karena keterpaksaan akibat tuntutan daripada kesukarelaan.

2. Sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban (*compliance*). CSR diimplementasikan karena memang ada regulasi, hukum dan aturan yang memaksanya. Misalnya karena ada kendali dalam aspek pasar (*market driven*).

Kesadaran tentang pentingnya mengimplementasikan CSR ini menjadi tren seiring dengan maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial.

3. Bukan sekedar kewajiban (*compliance*), tapi lebih dari sekedar kewajiban (*beyond compliance*) atau (*compliance plus*). Diimplementasikan karena memang ada dorongan yang tulus dari dalam (*internal driven*). Perusahaan telah menyadari bahwa tanggungjawabnya bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi untuk menciptakan profit demi kelangsungan bisnisnya, melainkan juga tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Ada beberapa manfaat CSR terhadap perusahaan yaitu :

1. *Brand differentiation*.

Dalam persaingan pasar yang kian kompetitif, CSR bisa memberikan citra perusahaan yang khas, baik, dan etis di mata publik yang pada gilirannya menciptakan *customer loyalty*.

2. *Human resources*.

Program CSR dapat membantu dalam perekrutan karyawan baru, terutama yang memiliki kualifikasi tinggi.

3. *License to operate*.

Perusahaan yang menjalankan CSR dapat mendorong pemerintah dan publik memberi "ijin" atau "restu" bisnis. Karena dianggap telah memenuhi standar operasi dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat luas.

4. *Risk management*.

Manajemen resiko merupakan isu sentral bagi setiap perusahaan. Reputasi perusahaan yang dibangun bertahun-tahun bisa runtuh dalam sekejap oleh skandal korupsi, kecelakaan karyawan, atau kerusakan lingkungan.

2.5. Beasiswa Lainnya

Selain beasiswa yang bersumber dari CSR dan Bidikmisi, ada juga beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), Bantuan Belajar Mahasiswa (BBM), POLRI, Kabupaten Kota, Bank Danamon, Bank RI, dan dari UT.

Pengertian beasiswa PPA adalah bantuan dana yang diberikan kepada para mahasiswa jenjang S1 dan Diploma III yang mempunyai prestasi akademik baik yaitu minimal IPK 3,00 dan orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

Beasiswa BBM adalah beasiswa yang diberikan kepada para mahasiswa jenjang S1 dan Diploma III yang mempunyai prestasi akademik minimal IPK 2,50 dan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan (BEM/DPM) serta kondisi orang tua kurang mampu.

Program beasiswa 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) merupakan salah satu program maju bersama mencerdaskan Indonesia ditujukan kepada masyarakat yang tinggal di daerah terdepan, terluar dan tertinggal.

2.6. Mahasiswa PTJJ

Moore & Kearsley (1996) dalam Andriani (2004) mengemukakan empat aspek yang perlu diperhatikan yang berkaitan dengan mahasiswa Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) yaitu: 1) pemahaman mengenai karakteristik mahasiswa PTJJ; 2) faktor yang mempengaruhi kesuksesan mahasiswa; 3) bagaimana mahasiswa melihat PTJJ; dan 4) harapan mahasiswa dari program PTJJ.

Keterpisahan antara mahasiswa dan dosen sebagai karakteristik utama pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ) menuntut siswa untuk mampu belajar mandiri. Kemampuan belajar mandiri tidak dimiliki oleh seluruh mahasiswa yang mengikuti Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki kemampuan tersebut pada saat mereka mendaftar pada PJJ. Sebagian kecil lainnya berkembang pada saat mengikuti proses belajar jarak jauh sedangkan sebagian besar lainnya, kemampuan belajar mandirinya tidak berkembang dan mereka memutuskan berhenti mengikuti PJJ.

Sebagai perguruan tinggi yang menerapkan sistem belajar jarak jauh, Universitas Terbuka menerapkan konsep belajar mandiri. Konsep belajar mandiri dapat diartikan sebagai sikap aktif mahasiswa dalam menambah wawasan ilmu dengan mempelajari bahan ajar tanpa bantuan dosen. Disamping belajar secara mandiri, mahasiswa juga mendapatkan kesempatan melakukan pertemuan tatap muka dengan pengajar (tutor) apabila diperlukan. Hal ini didukung oleh pernyataan Suparman & Zuhairi (2004) bahwa

pada umumnya pendidikan jarak jauh senantiasa diwarnai dengan pertemuan tatap muka antara siswa dengan pengelola termasuk pengajar atau tutor dengan batasan porsi penggunaan belajar mandiri yang harus lebih besar dari kegiatan belajar tatap muka.

Karakteristik mahasiswa yang kuliah di institusi pendidikan jarak jauh umumnya dicirikan sebagai orang dewasa, telah bekerja dan secara geografis tempat tinggalnya berada jauh dari kampus. Profil mahasiswanya adalah biasanya telah berkeluarga, dewasa dan matang, berpengalaman dan umumnya lebih tua daripada mahasiswa yang kuliah di universitas konvensional.

2.7. Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Ambarwati (1991) mengelompokkan mahasiswa dalam dua kelompok, yaitu mahasiswa yang sudah bekerja dan mahasiswa yang belum bekerja. Motivasi mahasiswa yang sudah bekerja berbeda dengan motivasi mahasiswa yang belum bekerja. Motivasi mahasiswa yang sudah bekerja adalah: meningkatkan karier sebanyak 35,95%, biaya di UT relatif murah sebanyak 10,11%, kuliah tanpa harus meninggalkan pekerjaan sebanyak 8,99%, tidak dapat mengikuti UMPTN sebanyak 7,87% dan UT merupakan perguruan tinggi negeri sebanyak 1,13%. Sedangkan motivasi kuliah di UT bagi mahasiswa yang belum bekerja adalah cukup menggembirakan karena 45,46% mengatakan bahwa UT merupakan perguruan tinggi negeri, tidak dapat mengikuti UMPTN sebesar 37,27%, biaya di UT relatif murah sebesar 18,8% dan menambah pengetahuan sebanyak 9,09%.

Mac Brayne (1995) dalam Qureshi et.all. (2003) dalam penelitiannya menemukan ada 4 (empat) faktor yang dapat dicirikan sebagai faktor motivational pada mahasiswa PJJ yaitu mendapatkan gelar, menambah ilmu, ada alasan tertentu dan untuk meningkatkan karir di pekerjaan.

Sudarmo (2004) melakukan studi mengenai kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa perempuan yang mengikuti perkuliahan di UT. Data dikumpulkan melalui teknik survey dengan menggunakan kuesioner di 4 UPBJJ-UT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara umum mahasiswa perempuan tidak mengalami kendala-kendala situasional, dispositional dan epistemological; (2) perbedaan latarbelakang pendidikan tidak menjadi kendala baik bagi mahasiswa perempuan yang lulusan SMU maupun bagi mahasiswa perempuan yang sudah pernah kuliah di program diploma maupun sarjana di dalam menjalani perkuliahan di UT, (3) alasan utama yang mendasari mahasiswa perempuan memilih UT sebagai tempat untuk menuntut ilmu di perguruan

tinggi adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, waktu belajarnya fleksibel, dan biayanya terjangkau.

Nurhayati (2004) menemukan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada mahasiswa Politeknik Keperawatan, Tangerang, sedangkan Pujadi (2007) meneliti mahasiswa Universitas Bunda Maria Jakarta, mengemukakan bahwa faktor-faktor motivasi ditentukan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, ditemukan tidak terdapat perbedaan motivasi belajar antara laki-laki dengan perempuan.

Studi yang dilakukan Kuswanti (2009) menemukan bahwa: (1) tidak ada perbedaan motivasi antara mahasiswa baru dengan mahasiswa lama. Namun terbukti ada perbedaan motivasi antara mahasiswa program non pendas dengan mahasiswa program pendas. Selain itu, terbukti juga ada perbedaan motivasi antara mahasiswa non pendas baru dengan mahasiswa non pendas lama; (2) tidak ada perbedaan antara kesiapan mahasiswa baru dengan mahasiswa lama. Namun terdapat perbedaan kesiapan mahasiswa, dimana mahasiswa non pendas lebih siap dibandingkan dengan mahasiswa pendas. Begitu juga terdapat perbedaan kesiapan antara mahasiswa non pendas baru dengan mahasiswa non pendas lama; antara mahasiswa pendas baru dan mahasiswa pendas lama serta antara mahasiswa non pendas baru dengan mahasiswa pendas baru; (3) harapan mahasiswa baru dengan mahasiswa lama terbukti tidak berbeda, namun terjadi perbedaan harapan antara mahasiswa non pendas dengan mahasiswa pendas. Begitu juga terjadi perbedaan harapan antara mahasiswa non pendas baru dengan mahasiswa non pendas lama serta antara mahasiswa non pendas baru dengan mahasiswa pendas baru; (4) tidak ada perbedaan antara hambatan yang dirasakan mahasiswa baru dengan mahasiswa lama. Namun terbukti ada perbedaan hambatan antara mahasiswa program non pendas dengan mahasiswa program pendas Begitu juga antara mahasiswa non pendas baru dengan pendas baru serta mahasiswa non pendas lama dengan mahasiswa pendas lama terjadi perbedaan hambatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data Penelitian

Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa, sedangkan data sekunder berupa data mahasiswa yang ada di data base UT serta literatur yang relevan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang dapat berupa kumpulan dari orang-orang, peristiwa atau kejadian, atau obyek lain yang diharapkan dapat diteliti (Sekaran, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa UT yang mendapat beasiswa masa registrasi 2013.2 dan 2014 yang terdaftar di UPBJJ-UT Jakarta. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu dan diharapkan mampu mewakili populasi (Sekaran, 2008).

Dari 889 mahasiswa penerima beasiswa (BAAPM, 2014.1), yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 445 orang atau sekitar 50%. Pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. *Probability sampling* dilakukan apabila elemen-elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai subyek dalam sampel (Sekaran, 2008). *Simple random sampling* dilakukan apabila setiap elemen dalam populasi telah diketahui dan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai subyek sampai diperoleh *sample size* yang ditetapkan.

3.3 Instrumen

Instrumen pengukuran yang digunakan adalah kuesioner yang berisi mengenai karakteristik, motivasi dan kesiapan belajar mahasiswa. Kuesioner berupa daftar pertanyaan atau pernyataan dengan menggunakan pengukuran skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2009). Untuk mengurangi kecenderungan responden menjawab ragu-ragu/netral, maka pada penelitian ini hanya ada 4 pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Instrumen diambil dari penelitian Kuswanti (2009) dengan sedikit modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan saat ini. Walaupun kuesioner yang digunakan adalah kuesioner hasil dari modifikasi

kuesioner yang telah ada, kuesioner tetap dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha Reliability Coefficients*. Nilai reliabilitas dinyatakan dengan koefisien *Alpha* yang berkisar pada rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1 berarti nilai reliabilitas semakin tinggi, $\alpha > 0,8$ dikatakan baik, $\alpha = 0,7$ dapat diterima, dan α kurang dari 0,6 buruk (Sekaran, 2008). Hasil uji coba menunjukkan bahwa semua item pertanyaan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,60. Variabel motivasi diukur oleh 18 butir pertanyaan dan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* = 0,77; variabel kesiapan diukur oleh 15 pertanyaan dan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* = 0,89.

3.4 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui *survey* dengan menggunakan kuesioner. *Survey* yang digunakan adalah *mail survey* yaitu mengirimkan kuesioner melalui surat, e-mail atau langsung bertemu dengan responden yang telah ditetapkan. Untuk meningkatkan tingkat pengembalian kuesioner melalui pos, peneliti menggunakan sistem bebas peranko balasan untuk mempermudah responden mengembalikan kuesioner sehingga diharapkan dapat meningkatkan *response rate*. Kuesioner yang kembali sebanyak 206, kuesioner yang terisi dengan lengkap sebanyak 195 dan terdapat 11 kuesioner yang ada beberapa item pertanyaan/pernyataan tidak diisi, namun kuesioner tersebut tetap dianalisis dengan menggunakan nilai substitusi dari nilai mean sampel secara keseluruhan (Steel, R.G.D and J.H. Torrie, 1997).

3.5 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis komparatif dan korelasi Pearson. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat profil mahasiswa, motivasi dan kesiapan belajar mahasiswa; analisis komparatif digunakan untuk membandingkan motivasi dan kesiapan mahasiswa sedangkan korelasi Pearson digunakan untuk melihat keterkaitan antara motivasi dan kesiapan mahasiswa.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Mahasiswa

Mahasiswa yang terjaring dalam penelitian ini sebanyak 206 orang atau 46% dari jumlah mahasiswa yang dijadikan sampel, dengan rincian mahasiswa beasiswa bidikmisi, CSR dari BRI, CSR dari BTN, BKN, MNC, PT Surya Medistrindo, dan Bank Danamon. Untuk memudahkan analisis, sampel dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dan Non Bidikmisi. Mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi sebanyak 90 orang dan mahasiswa beasiswa Non Bidikmisi sebanyak 116 orang. Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin jumlahnya tidak seimbang antara laki-laki dengan perempuan. Begitu juga apabila dilihat dari sisi fakultas, mahasiswa yang paling banyak (51,9%) berasal dari FEKON, sedangkan dari ijazah mahasiswa lulusan D1/D2 merupakan mahasiswa terbanyak (87,4%). Berdasarkan status perkawinan, sebanyak 68% mahasiswa penerima beasiswa sudah menikah. Untuk lebih jelasnya terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Profil Mahasiswa Penerima Beasiswa

Uraian	Jumlah Mahasiswa	%	Uraian	Jumlah Mahasiswa	%
Beasiswa			Status Perkawinan		
Bidikmisi	90	43.7	Nikah	141	68.4
Non Bidikmisi	116	56.3	Belum Nikah	65	31.6
Total	206	100	Total	206	100
			Umur		
Fakultas			17 – 22	123	60
FISIP	56	27.2	23 – 28	16	8
FEKON	107	51.9	29 – 34	48	23
FMIPA	43	20.9	35 – 40	19	9
Total	206	100	Total	206	100
			Pekerjaan		
Jenis Kelamin			Bekerja	74	35.9
Laki-laki	134	65.0	Belum Bekerja	132	64.1
Perempuan	72	35.0	Total	206	100
Total	206	100			
			Mengetahui UT dari		
			Teman	97	47.1
Ijazah Terakhir			Majalah	7	3.4
D1	180	87.4	Radio	1	0.5
D3	6	2.9	Internet	19	9.2
S1	20	9.7	Lainnya	82	39.8
Total	206	100	Total	206	100

Sumber: data diolah

Dari mahasiswa yang mengembalikan kuesioner, sebanyak 187 orang atau 90,8% mengakui tidak menguasai penggunaan komputer dan hanya sebanyak 19 orang atau 9,2% yang menyatakan menguasai penggunaan komputer.

Sebanyak 47% mahasiswa penerima beasiswa yang terjaring dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka mengetahui keberadaan UT dari teman, dan hanya 9% mengetahui keberadaan UT dari internet. Hal ini menunjukkan mahasiswa penerima beasiswa relatif dapat dibilang “gaptek”, dan sesuai dengan pernyataan sebelumnya bahwa mereka tidak familiar dengan komputer.

Alasan pertama yang mendorong mahasiswa beasiswa kuliah di UT paling banyak karena mendapatkan beasiswa sebanyak 148 orang (72%), sedangkan alasan kedua adalah untuk menambah pengetahuan sebanyak 100 orang (49%), dan alasan ketiga untuk mendapatkan gelar kesarjanaan sebanyak 50 orang (24%).

4.2. Uji Reliabilitas dan Validitas

Motivasi mahasiswa dalam penelitian ini diukur oleh 18 pertanyaan dan setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas, semua butir pertanyaan valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* = 0,742.

Tabel 2. Item-Total Statistics Variabel Motivasi

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
b1 Saya kuliah di UT karena mendapat beasiswa	48,92	26,447	,194	,741
b2 Saya kuliah di UT untuk menambah pengetahuan	48,85	26,340	,322	,732
b3 Saya kuliah di UT untuk menambah keterampilan	49,03	25,502	,411	,724
b4 Saya kuliah di UT untuk memenuhi ambisi pribadi	49,87	23,958	,485	,714
b5 Saya kuliah di UT untuk menaikkan gengsi di mata keluarga	50,14	24,938	,340	,729
b6 Saya kuliah di UT untuk meningkatkan karier	49,15	25,914	,315	,731
b7 Saya kuliah di UT untuk mendapat gelar	49,15	26,427	,244	,737
b8 Saya kuliah di UT sebagai syarat naik pangkat	49,60	25,832	,243	,738
b9 Saya kuliah di UT karena tuntutan pekerjaan	49,78	25,206	,312	,732
b10 Saya kuliah di UT untuk membangkitkan motivasi bagi keluarga	49,22	25,326	,382	,726
b11 Saya kuliah di UT karena tidak menuntut tatap muka	49,99	25,692	,256	,737
b12 Saya kuliah di UT karena tertarik dengan isi matakuliah	49,44	25,876	,353	,729
b13 Saya kuliah di UT waktu belajarnya fleksibel	49,23	25,748	,351	,728
b14 Saya kuliah di UT karena UT adalah perguruan tinggi negeri	49,15	25,491	,338	,729
b15 Saya kuliah di UT karena disuruh atasan	50,22	25,891	,193	,745
b16 Saya kuliah di UT karena pelayanan lebih mudah	49,52	25,216	,385	,725
b17 Saya kuliah di UT karena alumninya lebih baik	49,66	25,738	,309	,732
b18 Saya kuliah di UT karena dapat meningkatkan kemandirian	49,03	25,516	,389	,726

Sumber: data diolah

Kesiapan mahasiswa dalam penelitian ini diukur oleh 15 pertanyaan dan setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas, semua butir pertanyaan valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* = 0,887. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Item-Total Statistics Variabel Kesiapan Mahasiswa

Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
c1 Saya merasa sudah siap secara mental untuk belajar di UT	43,73	23,916	,570	,879
c2 Saya tidak mau mengecewakan pemberi beasiswa	43,36	24,173	,448	,884
c3 Saya merasa sudah siap untuk belajar secara mandiri	43,74	23,872	,527	,881
c4 Saya membuat rencana belajar untuk satu semester	43,93	23,215	,547	,880
c5 Saya menargetkan tujuan-tujuan belajar	43,78	23,550	,633	,877
c6 Saya mengurutkan matakuliah dari yang termudah	43,88	23,567	,475	,884
c7 Saya membuat jadwal belajar yang tetap	44,04	23,613	,536	,881
c8 Saya menentukan waktu dan jumlah jam belajar untuk satu minggu	43,98	23,477	,576	,879
c9 Saya membuat waktu belajar untuk setiap matakuliah	43,99	23,361	,559	,880
c10 Saya belajar dengan teman apabila mengalami kesulitan	43,62	24,257	,477	,883
c11 Saya siap untuk berkonsentrasi	43,64	23,695	,614	,878
c12 Saya siap untuk berkomitmen	43,66	23,534	,632	,877
c13 Saya dapat memusatkan perhatian pada tujuan yang akan saya capai	43,67	23,824	,576	,879
c14 Saya mampu menggunakan kemampuan diri secara maksimal	43,68	23,534	,578	,879
c15 Saya merasa tidak minder kuliah di UT	43,68	22,529	,580	,879

Dengan kata lain, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari kesalahan (*error*) sehingga menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat berlaku pada kondisi yang berbeda-beda (Cooper dan Schindler, 2003).

4.3. Motivasi Belajar Mahasiswa Penerima Beasiswa

Dari 18 butir pernyataan mengenai motivasi belajar, 11 butir pernyataan dijawab mahasiswa setuju dan sangat setuju (berkisar 76,70% – 99,51%). Hal ini menunjukkan secara umum tingkat motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa cukup tinggi.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Mahasiswa mengenai Motivasi Belajar

No.	Pernyataan	Prosentase	
		STS+TS	S+SS
1	Saya kuliah di UT karena mendapat beasiswa	9.22	90.78
2	Saya kuliah di UT untuk menambah pengetahuan	0.49	99.51
3	Saya kuliah di UT untuk menambah keterampilan	4.37	95.63
4	Saya kuliah di UT untuk memenuhi ambisi pribadi	48.54	51.46
5	Saya kuliah di UT untuk menaikkan gengsi di mata keluarga	67.96	32.04

No.	Pernyataan	Prosentase	
		STS+TS	S+SS
6	Saya kuliah di UT untuk meningkatkan karier	8.25	91.75
7	Saya kuliah di UT untuk mendapat gelar	9.71	90.29
8	Saya kuliah di UT sebagai syarat naik pangkat	38.35	61.65
9	Saya kuliah di UT karena tuntutan pekerjaan	47.09	52.91
10	Saya kuliah di UT untuk membangkitkan motivasi bagi keluarga	14.08	85.92
11	Saya kuliah di UT karena tidak menuntut tatap muka	59.22	40.78
12	Saya kuliah di UT karena tertarik dengan isi matakuliah	18.45	81.55
13	Saya kuliah di UT waktu belajarnya fleksibel	11.17	88.83
14	Saya kuliah di UT karena UT adalah perguruan tinggi negeri	9.22	90.78
15	Saya kuliah di UT karena disuruh atasan	69.42	30.58
16	Saya kuliah di UT karena pelayanan lebih mudah	23.30	76.70
17	Saya kuliah di UT karena alumnya lebih baik	30.10	69.90
18	Saya kuliah di UT karena dapat meningkatkan kemandirian	5.83	94.17

Sumber: data diolah

Apabila dibandingkan, motivasi belajar antara mahasiswa beasiswa bidikmisi dengan mahasiswa beasiswa non bidikmisi dalam mengikuti kuliah di UT ternyata tidak jauh berbeda, dimana nilai mean keduanya masing-masing sebesar 52,23 dan 52,36 dengan nilai signifikansi sebesar 0.497. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan motivasi belajar untuk mengikuti kuliah di UT antara mahasiswa beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa beasiswa Non Bidikmisi.

Tabel 5. Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa

Jenis Beasiswa		Motivasi	Sig
Bidikmisi	Mean	52,33	0,497
	N	90	
	Std. Deviation	5,272	
Non Bidikmisi	Mean	52,36	
	N	116	
	Std. Deviation	5,377	

Sumber : data diolah SPSS,V 15

Dengan tanpa membedakan antara mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa penerima beasiswa Non Bidikmisi, motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa berdasarkan jenis kelamin, status pernikahan, kepemilikan ijazah, fakultas, penguasaan komputer, dan status pekerjaan, tidak ada perbedaan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Namun walaupun begitu, motivasi mahasiswa beasiswa laki-laki (mean = 52,45) lebih tinggi daripada mahasiswa beasiswa perempuan (mean = 52,17), dan motivasi belajar mahasiswa beasiswa yang belum menikah (mean = 52,78) lebih tinggi daripada mahasiswa beasiswa yang sudah menikah (mean = 52,15). Selain itu, mahasiswa penerima beasiswa yang telah berijazah D1/D2 (mean = 52,44) memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dari pada mahasiswa penerima beasiswa yang berijazah lainnya (mean berkisar 50,00 – 52,20) . Sedangkan mahasiswa penerima beasiswa dari FISIP memiliki motivasi belajar lebih tinggi dari pada mahasiswa beasiswa dari fakultas lain, dengan nilai mean sebesar 53,55, sedangkan nilai mean mahasiswa beasiswa dari FEKON dan FMIPA masing-masing sebesar 52,47 dan 50,49. Berdasarkan penguasaan komputer, mahasiswa beasiswa yang tidak menguasai komputer (mean = 52,38) memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada mahasiswa beasiswa yang menguasai komputer (mean = 52,05). Begitu juga halnya dengan mahasiswa beasiswa yang sudah bekerja (mean = 52,80) memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada mahasiswa beasiswa yang belum bekerja (mean = 52,10).

4.4. Kesiapan Belajar Mahasiswa Penerima Beasiswa

Semua pernyataan mengenai kesiapan belajar, dijawab mahasiswa penerima beasiswa setuju dan sangat setuju (berkisar 75,73% – 97,57%). Hal ini menunjukkan secara umum tingkat kesiapan mahasiswa penerima beasiswa dalam melaksanakan kuliah di UT cukup tinggi.

Tabel 6 Distribusi Jawaban Mahasiswa mengenai Kesiapan Belajar

No.	Pernyataan	Prosentase	
		STS+TS	S+SS
1	Saya merasa sudah siap secara mental untuk belajar di UT	4.37	95.63
2	Saya tidak mau mengecewakan pemberi beasiswa	2.43	97.57
3	Saya merasa sudah siap untuk belajar secara mandiri	6.80	93.20
4	Saya membuat rencana belajar untuk satu semester	16.99	83.01
5	Saya menargetkan tujuan-tujuan belajar	7.77	92.23
6	Saya mengurutkan matakuliah yang akan saya pelajari dari yang termudah sampai dengan yang tersukar dalam setiap semester	19.90	80.10
7	Saya membuat jadwal belajar yang tetap	24.27	75.73
8	Saya menentukan waktu dan jumlah jam belajar untuk satu minggu	20.39	79.61

No.	Pernyataan	Prosentase	
		STS+TS	S+SS
9	Saya membuat waktu belajar untuk setiap matakuliah	21.84	78.16
10	Saya belajar dengan teman apabila mengalami kesulitan	2.91	97.09
11	Saya siap untuk berkonsentrasi	2.91	97.09
12	Saya siap untuk berkomitmen	3.88	96.12
13	Saya dapat memusatkan perhatian pada tujuan yang akan saya capai	3.88	96.12
14	Saya mampu menggunakan kemampuan diri secara maksimal	6.80	93.20
15	Saya merasa tidak minder kuliah di UT	13.59	86.41

Sumber: data diolah

Kesiapan belajar antara mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dengan Non Bidikmisi untuk mengikuti kuliah di UT ternyata berbeda, dimana nilai mean keduanya berkisar 48,01 dan 46,01 dengan nilai signifikansi sebesar 0.00 (lebih kecil dari 0,05). Dengan kata lain, terdapat perbedaan kesiapan belajar mengikuti kuliah di UT antara mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa penerima beasiswa Non Bidikmisi.

Tabel 7. Perbedaan Kesiapan Belajar Mahasiswa

Jenis Beasiswa		Kesiapan	Sig
Bidikmisi	Mean	48,01	0,000
	N	90	
Non bidikmisi	Mean	46,01	
	N	116	
Total	Mean	46,88	
	N	206	

Sumber : data diolah SPSS,V 15

Dengan tanpa membedakan antara mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa penerima beasiswa Non Bidikmisi, kesiapan belajar mahasiswa beasiswa berdasarkan status perkawinan, fakultas, dan status pekerjaan berbeda dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Kesiapan belajar mahasiswa beasiswa yang sudah menikah (mean = 47,85) lebih tinggi daripada kesiapan belajar mahasiswa yang belum menikah (44,78). Kesiapan belajar mahasiswa beasiswa dari FISIP memiliki kesiapan belajar lebih tinggi dari pada mahasiswa beasiswa dari fakultas lain, dengan nilai mean sebesar 49,63, sedangkan nilai mean mahasiswa beasiswa dari FEKON dan FMIPA masing-masing sebesar 45,98 dan 45,56. Begitu juga kesiapan belajar mahasiswa penerima beasiswa yang sudah

bekerja (mean = 48,91) lebih tinggi daripada kesiapan belajar mahasiswa beasiswa yang statusnya belum bekerja (mean = 45,75).

Berdasarkan jenis kelamin, ijazah, dan penguasaan komputer, kesiapan belajar mahasiswa sama, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.000. Kesiapan belajar mahasiswa penerima beasiswa yang berjenis kelamin perempuan (mean = 47,57) lebih tinggi dari pada kesiapan belajar laki-laki (mean = 46,51). Bila dilihat dari ijazah, kesiapan belajar mahasiswa penerima beasiswa yang memiliki ijazah S1 (mean = 47,55) lebih tinggi dari pada mahasiswa penerima beasiswa lulusan D1/D2 dan yang lainnya dengan nilai mean diantara 44,50 – 46,89. Selain itu, mahasiswa beasiswa yang tidak menguasai komputer (mean = 47,01) memiliki kesiapan belajar lebih tinggi daripada kesiapan belajar mahasiswa beasiswa yang menguasai komputer (mean = 45,68).

4.5 Pengaruh Motivasi terhadap Kesiapan Mahasiswa Penerima Beasiswa

Tanpa membedakan status mahasiswa beasiswa (Bidikmisi dan Non Bidikmisi), motivasi belajar mahasiswa berkorelasi secara positif terhadap kesiapan belajar mahasiswa sebesar 43,2%. Artinya apabila motivasi belajar mahasiswa naik maka kesiapan belajar mahasiswa pun akan naik pula, dan sebaliknya apabila motivasi mahasiswa beasiswa mengalami penurunan maka kesiapan mahasiswa pun akan turun.

Motivasi belajar mahasiswa beasiswa mempengaruhi kesiapan belajar mahasiswa sebesar 18,66% ($r^2 = 0,432^2$), sedangkan sisanya sebesar 81,34% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 8 Korelasi Antara Motivasi Mahasiswa terhadap Kesiapan Mahasiswa Bidikmisi dan Non Bidikmisi

		Motivasi	Kesiapan
Motivasi	Pearson Correlation	1	,432*
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	206	206
Kesiapan	Pearson Correlation	,432*	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	206	206

Sumber : data diolah SPSS,V 15

Berdasarkan jenis beasiswa, motivasi belajar mahasiswa penerima bidikmisi berkorelasi secara positif terhadap kesiapan belajar mahasiswa sebesar 60,30%. Artinya apabila motivasi belajar mahasiswa naik maka kesiapan belajar mahasiswa pun akan naik pula. Selain itu, ditemukan bahwa motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa

bidikmisi mempengaruhi kesiapan belajar mahasiswa sebesar 36,36% ($r^2 = 0,603^2$) sedangkan sisanya sebesar 63,64% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 9 Korelasi Antara Motivasi Mahasiswa terhadap Kesiapan Mahasiswa Bidikmisi

		Motivasi	Kesiapan
Motivasi	Pearson Correlation	1	,603*
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	90	90
Kesiapan	Pearson Correlation	,603	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	90	90

Sumber : data diolah SPSS,V 15

Bila dibandingkan dengan motivasi belajar mahasiswa secara keseluruhan, motivasi belajar mahasiswa beasiswa bidikmisi lebih tinggi, hal ini sesuai dengan tujuan dari pemberian beasiswa bidikmisi, yaitu ingin meningkatkan motivasi belajar dan prestasi mahasiswa, khususnya mereka yang menghadapi kendala ekonomi.

Motivasi mahasiswa penerima beasiswa Non Bidikmisi berkorelasi secara positif terhadap kesiapan belajar sebesar 31,2%. Artinya apabila motivasi belajar mahasiswa naik, maka kesiapan belajar mahasiswa pun akan mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, apabila motivasi belajar mahasiswa turun, maka kesiapan belajar pun akan berkurang.

Motivasi belajar mahasiswa beasiswa Non Bidikmisi mempengaruhi kesiapan belajar mahasiswa hanya sebesar 9,73% ($r^2 = 0,312^2$) dan 90,27% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 10 Korelasi Antara Motivasi Mahasiswa terhadap Kesiapan Mahasiswa Non Bidikmisi

		Motivasi	Kesiapan
Motivasi	Pearson Correlation	1	,312**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	116	116
Kesiapan	Pearson Correlation	,312**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	116	116

Sumber : data diolah SPSS,V 15

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya, ada beberapa kesimpulan yaitu:

1. Profil mahasiswa penerima beasiswa dalam penelitian ini antara lain: 65% laki-laki, 60% berusia antara 17 – 22 tahun, 68% sudah menikah, 64% belum bekerja, 91% mahasiswa mengakui tidak menguasai penggunaan komputer, 47% mengetahui UT dari teman/saudara/keluarga, 87% berijazah D1/D2 serta 72% mahasiswa menyatakan alasan pertama mereka kuliah di UT karena mendapat beasiswa.
2. Dari 18 butir pernyataan mengenai motivasi belajar, 11 butir pernyataan dijawab mahasiswa setuju dan sangat setuju (berkisar 76,70% – 99,51%). Hal ini menunjukkan secara umum tingkat motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa cukup tinggi.
3. Semua pernyataan mengenai kesiapan belajar, dijawab mahasiswa penerima beasiswa setuju dan sangat setuju (berkisar 75,73% – 97,57%). Hal ini menunjukkan secara umum tingkat kesiapan mahasiswa penerima beasiswa dalam melaksanakan kuliah di UT cukup tinggi.
4. Nilai mean motivasi belajar mahasiswa antara mahasiswa yang mendapat beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa yang mendapat beasiswa Non Bidikmisi tidak jauh berbeda (mean_mahasiswa Bidikmisi = 52,33 dan mean_mahasiswa Non Bidikmisi = 52,36, Sig = 0.492). Dengan kata lain tidak ada perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa yang mendapat beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa yang mendapat beasiswa Non Bidikmisi.
5. Terdapat perbedaan kesiapan belajar antara mahasiswa yang mendapat beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa yang mendapat beasiswa Non Bidikmisi. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean_mahasiswa Bidikmisi (48,01) dan nilai mean_mahasiswa Non Bidikmisi (46,01), Sig = 0,00.
6. Motivasi belajar berkorelasi secara positif terhadap kesiapan sebesar 43,2%, artinya apabila motivasi belajar mahasiswa beasiswa naik, maka kesiapan belajar mahasiswa beasiswa pun akan meningkat. Motivasi belajar mahasiswa beasiswa mempengaruhi kesiapan belajar sebesar 18,66%, sedangkan sisanya sebesar 81,34% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

1.2. Saran

Ada beberapa saran yang diusulkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. UT harus terus mempertahankan bahkan meningkatkan pelayanannya terhadap mahasiswa beasiswa, karena dengan memberikan pelayanan yang baik (prima) berpeluang untuk mempromosikan UT kepada masyarakat melalui mahasiswa tersebut.
2. UT sebaiknya dapat menjaga bahkan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang mendapat beasiswa, supaya mereka termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dan tetap dapat bertahan sebagai mahasiswa penerima beasiswa.
3. Hambatan-hambatan yang dirasakan mahasiswa penerima beasiswa sebaiknya ditelusuri sebelum mahasiswa tersebut komplain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. 1991. *Tinjauan Terhadap Mahasiswa Yang Masuk UT (studi kasus di UPBJJ Purwokerto periode registrasi 90.2)*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Andriani, D. 2004. *Penelitian Kemahasiswaan di Institusi Pendidikan Tinggi Jarak Jauh : Pengalaman Universitas Terbuka dalam Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Corno, L., & Rohkemper, M. M. 1985. *The intrinsic motivation to learn in classrooms*. In C. Ames & R. Arnes (Eds.), *Research on motivation in education: The classroom milieu* (pp. 53-90). New York: Academic Press.
- Garland. 1993. *Student Perception of the Situational, Institutional, Dispositional and Epistemological Barriees to Percistence*. *Distance Education*, 14 (2), 181-198.
- Galusha, J.M. 2003. *Barriersto Learning in Distance Education*. <http://www.infrastruction.com/barriers.htm>
- Kuswanti, Eko. 2009. *Perbandingan Motivasi Kuliah di UT antara Mahasiswa Baru dan Mahasiswa Lama Universitas Terbuka (Studi Kasus UPBJJ-UT Jakarta)*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Nurhayati. 2004. *Hubungan Antara Motivasi Belajar, Sikap Mahasiswa Terhadap MataKuliah Ilmu Kebidanan dan Kemampuan Meggunakan Kit Kebidanan Dengan Hasil Beajar Mata Kuliah Ilmu Kebidanan Mahasiswa Semester IVPoliteknik Kesehatan Program Studi Keperawatan Tanjungkarang Tahun 2003/2004*. Thesis, tidak dipublikasikan.
- Paris, S.G., Lipson, M.Y., & Wixson, K. 1983. *Becoming a strategic reader, Contemporary Educational Psycology*, 8, pp 293-316.
- Parot. 1995. *Future Learning: Distance Education in Community Collage*. (ED 385 311).
- Puspitasari, K.A dan Islam, Samsul. 2002. *Kesiapan Belajar Mahasiswa dan Calon Mahasiswa Potensial PJJ*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pintrich, P.R & Groot, E.V. 1990. *Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance*, *Journal of Educational Psycology*, vol 82, No. 1, 33-40.
- Pujadi, Arko. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Bunda Mulia*. *Bussiness & Management Journal Bunda Mulia* , Vol 3 No. 2, September 2007.
- Qureshi, E, Mortun, LL, Antosz, E. 2003. *An Interesting Profile University Students who Take Distance Education Courses Show Weaher Motivation Than on Campus Students*. http://www.westga.edu/distance/ojdl/winter_54/Qureshi_54.htm
- Robbin dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Steel, R.D.G., Torrie, J.H., and Dickey, D.A. 1997. *Principles and Procedures of Statistics: A Bio- metrical Approach*. 3rd Ed. New York: McGraw-Hill.
- Sekaran, Uma. 2008. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba.
- Suparman dan Zuhairi. 2004. *Pendidikan Jarak Jauh: Teori dan Praktek*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sudarmo, Agnes P. 2004. *Kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa perempuan yang mengikuti perkuliahan di Universitas Terbuka*. Jakarta. Universitas Terbuka.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. C.V. Alfabeta.
- Wibisono. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility (CSR)*. Gresik. Pacho Publishing.
- Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta. Grasindo.
- Wallace, L. 1996. *Changes in the Demographics & Motivation of Distance Education Students*. <http://cade.athbascau.ca/vol II.1/Wallaca.html>.
-2008. *Katalog Universitas Terbuka*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- 2007. *Perkembangan Universitas Terbuka, Perjalanan Mencari Jati Diri Menuju PTJJ Unggulan*. Jakarta. Universitas Terbuka